

## BAB III

### MULAI TERGERUSNYA GOTONG ROYONG

#### A. Pengertian Gotong Royong

Setiap bangsa dalam sebuah negara pasti memiliki kebudayaan yang khas yang membedakan dari bangsa lainnya. Seperti bangsa Indonesia yang dikenal ramah dan menjunjung tinggi nilai luhur kebudayaan yang diwariskan oleh generasi terdahulu. Salah satu budaya yang masih dipegang oleh masyarakat Indonesia yaitu budaya gotong royong. Budaya yang mengedepankan kepentingan umum dibandingkan kepentingan pribadi. Dimana setiap orang saling membantu untuk meringankan beban orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan.

Gotong royong sendiri berasal dari kata dalam Bahasa Jawa. Kata “gotong” dapat diartikan dengan kata mengangkat. Sedangkan kata “royong” dapat diartikan dengan bersama-sama. Jadi gotong royong dapat diartikan mengangkat atau mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Sebagai contohnya adalah kerja bakti membersihkan jalan, membangun rumah warga, menarik jaring eret dan lain sebagainya. Secara konseptual, gotong royong dapat diartikan sebagai suatu bentuk kerjasama yang disepakati bersama.

Gotong-royong sudah ada sejak nenek moyang. Nilai gotong royong adalah sebuah warisan yang harus dilestarikan dan dijaga kebudayaannya agar tidak dilupakan atau hilang nantinya. Dimana di zaman yang modern ini gotong-royong telah mengalami perubahan atau perkembangan. Dalam perjalanan bangsa terjadi perubahan dalam sikap budaya bangsa Indonesia. Sikap budaya gotong royong yang semula menjadi sikap hidup bangsa telah

banyak mengalami gempuran terutama berasal dari budaya barat yang agresif dan dinamis.<sup>1</sup> Dengan memanfaatkan keberhasilan dalam berbagai bidang seperti bidang militer sehingga barat dengan mudah mendominasi dunia serta menyebarkan budayanya di wilayah jajahan. Salah satu dampak negatif dari pengaruh penyebaran budaya barat di Indonesia adalah memudarnya gotong royong.

Budaya gotong royong adalah cerminan dari perilaku yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia sejak zaman dahulu. Jika kita melakukan sebuah kajian di seluruh wilayah Indonesia, maka akan ditemukan praktek gotong royong tersebut dengan berbagai macam istilah dan bentuknya, baik sebagai nilai maupun sebagai perilaku. Perilaku masyarakat dalam kegiatan gotong royong menunjukkan bentuk solidaritas dalam kelompok masyarakat tersebut. Gotong royong merupakan ciri budaya bangsa Indonesia yang berlaku secara turun-temurun sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata dalam tata nilai kehidupan sosial.

Konsep gotong royonglah yang menyatukan masyarakat indonesia bisa meraih kemerdekaan dari para penjajah. Nilai-nilai gotong royonglah yang mampu membangkitkan semangat masyarakat untuk tetap berjuang dan menjadikanya sebagai pemersatu dan pemicu semangat di kalangan masyarakat. Seiring dengan perkembangan modernisasi dan globalisasi yang semakin pesat juga memberikan dampak kepada masyarakat terhadap eksistensi nilai-nilai leluhur yang selama ini dijadikan sebagai penyangga kebudayaan dari luar. Teknologi yang semakin canggih membuat nilai-nilai

---

<sup>1</sup> Sayidiman Suryohadiprojo, *Budaya Gotong Royong dan Masa Depan Bangsa*, (Jakarta:Kompas,2016). Hlm. 3

kebudayaan dan sosial mulai luntur atau sudah jarang ditemukan, salah satunya budaya tersebut yaitu kegotong royongan. Adanya teknologi yang semakin canggih memberikan kemudahan masyarakat dalam membantu dan menyelesaikan setiap pekerjaannya. Selain itu perkembangan teknologi ini juga mengakibatkan banyak perubahan pada pola kehidupan masyarakat, yang dulunya merupakan desa namun karena adanya tuntutan dari pihak luar mengakibatkan terjadi perubahan yang sangat dinamis sehingga menjadi perkotaan. Masyarakat perkotaan juga telah terjadi perubahan yang drastis, misalnya saja gotong royong hampir punah dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Salah satunya yaitu bekerja bakti di lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggalnya, baik itu membersihkan selokan, membangun rumah, menanam padi atau sejenisnya. Akan tetapi di masa sekarang ini sudah jarang ditemui di lingkungan masyarakat yang masih melaksanakan gotong-royong. Kegiatan yang masih mungkin kita temui yang berkaitan dengan gotong royong salah satunya yaitu kegiatan eretan yang dilakukan oleh nelayan dan masyarakat Desa Worawari, Kecamatan Kebonagung. Tradisi ini merupakan kegiatan menarik jaring secara bersama-sama untuk mencari ikan. Kegiatan ini yang dimulai ketika beberapa orang nelayan berbaris di tepi pantai Laut Pantai Dangkal kemudian beberapa orang nelayan memulai tugasnya yaitu beramai-ramai mendorong 2 perahu yang berada di tepi pantai. Setelah perahu mengapung, 4 orang pria kemudian menaiki 2 perahu, sedangkan lainnya menunggu di pinggir pantai. Perlahan perahu tersebut bergerak menjauhi pantai sambil menebar jaring panjang yang dipasang melingkari

teluk. Beberapa waktu kemudian, kedua perahu bergerak kembali ke pinggir dengan kecepatan yang tidak terlalu kencang. Tujuannya adalah untuk menjaga agar jaring yang ujungnya berada di kedua perahu tidak putus saat ditarik ke daratan dengan jarak kurang lebih lima meter dari pantai, puluhan warga lain yang berada di pinggir pantai kemudian bergotong royong untuk menarik jaring tersebut.

Setelah seluruh jaring selesai ditarik dan hasil tangkapan ikan terkumpul, barulah nelayan pemilik perahu dan jaring membaginya. Semua mendapat bagian sesuai dengan perannya. Baik para pendorong perahu maupun warga yang sukarela membantu menarik tali jaring, semua mendapatkan bagian yang berupa ikan hasil dari tangkapan tersebut.<sup>2</sup> Jika kita mengamati saat ini, kegiatan gotong royong sudah mulai ditinggalkan dan mereka lebih memilih menggunakan uang untuk mencukupi kebutuhannya. Berbeda dengan zaman dahulu masih dengan keakraban serta antusiasme warga untuk melakukan kegiatan gotong royong khususnya di lingkungan masyarakat sekitarnya. Gotong royong memiliki nilai-nilai positif yaitu:

#### 1. Kebersamaan

Gotong royong mencerminkan kebersamaan karena dengan gotong royong, masyarakat mau bekerja secara bersama-sama untuk membantu orang lain atau untuk membangun fasilitas yang dimanfaatkan bersama.

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan bapak Sukatno (tokoh masyarakat) Desa Worawari

## 2. Persatuan

Kebersamaan yang terjalin dalam gotong royong sekaligus melahirkan persatuan antar anggota masyarakat. Dengan persatuan yang ada, masyarakat menjadi lebih kuat dan mampu menghadapi permasalahan yang muncul.

## 3. Rela berkorban

Gotong royong mengajari sikap rela berkorban. Pengorbanan tersebut dapat berbentuk apapun, mulai dari berkorban waktu, tenaga, pikiran, hingga uang. Dengan gotong royong masyarakat rela mengesampingkan kepentingan pribadinya untuk memenuhi kebutuhan bersama.

## 4. Tolong menolong

Gotong royong mengajarkan warga masyarakat saling bahu-membahu untuk menolong satu sama lain. Sekecil apapun peran seseorang dalam gotong royong, selalu dapat memberikan pertolongan dan manfaat untuk orang lain.

## 5. Sosialisasi

Pada saat ini kehidupan masyarakat cenderung lebih mementingkan diri sendiri. Gotong royong dapat mengubah warga masyarakat kembali sadar jika dirinya adalah makhluk sosial.

Gotong royong membuat masyarakat saling mengenal satu sama lain sehingga proses sosialisasi dapat terus terjaga keberlangsungannya. Selain itu budaya gotong royong juga memiliki manfaat bagi kehidupan masyarakat sekitar antara lain adalah:

1. Meringankan beban pekerjaan yang harus ditanggung.

2. Menumbuhkan sikap sukarela, tolong-menolong, kebersamaan, dan kekeluargaan antar sesama anggota masyarakat
3. Menjalin dan membina hubungan yang baik antar warga masyarakat
4. Meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan nasional

Gotong royong di era kemajuan zaman ini sudah sangat langka ditemukan. Sifat keramahan dan kegotongroyongan yang sudah menjadi ciri khas dan budaya negara kita sejak nenek moyang yang harus kita lestarikan. Jangan sampai dengan adanya kemajuan teknologi membuat luntur kebudayaan gotong royong ini. Maka dari itu kita sebagai generasi muda harus mampu membangun dan mempertahankan semangat kebudayaan gotong royong itu kembali, jangan sampai budaya itu tergerus oleh sifat individualisme yang tinggi, karena kita adalah satu bangsa yang harus dijaga keutuhannya.

#### **B. Macam-Macam Gotong-Royong**

Gotong royong sebagai solidaritas sosial mengandung dua pengertian, yaitu gotong royong dalam bentuk tolong menolong dan gotong royong dalam bentuk kerja bakti. Keduanya merupakan sama-sama bertujuan untuk saling meringankan beban namun berbeda dalam hal kepentingan. Tolong menolong dilakukan untuk kepentingan perseorangan pada saat kesusahan atau memerlukan bantuan dalam menyelesaikan pekerjaannya sehingga pihak yang bersangkutan mendapat keuntungan dengan adanya bantuan tersebut. Sedangkan kerja bakti dilakukan untuk kepentingan bersama

sehingga keuntungannya pun dirasakan bersama baik bagi warga yang bersangkutan maupun orang lain walaupun tidak turut serta dalam kerja bakti.

Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Antropologi mengemukakan konsep atau bentuk-bentuk kegiatan gotong royong di pedesaan antara lain dalam hal pertanian, tetulung layat (yaitu bentuk gotong royong spontan ketika ada seorang penduduk desa meninggal dunia), guyuban (yaitu bentuk gotong royong yang dilakukan untuk melakukan pekerjaan kecil disekitar rumah atau pekarangan), nyurung (yaitu bentuk gotong royong ketika ada warga desa yang memiliki hajat sunat, perkawinan, kelahiran dan lain-lain) dan juga dalam mengerjakan pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum dalam masyarakat desa.<sup>3</sup> Dari penjabaran tersebut secara garis besar gotong-royong dalam masyarakat dibagi dalam beberapa bidang yaitu dalam hal pertanian, tetulung layat (ketika ada kematian atau kecelakaan), guyuban (pekerjaan rumah tangga), nyurung (pesta atau hajatan) dan gotong-royong untuk mengerjakan pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum.

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa aktivitas tolong menolong juga tampak dalam aktivitas kehidupan masyarakat lain, yaitu:

- a. Aktivitas tolong menolong antar tetangga yang tinggal berdekatan, untuk pekerjaan-pekerjaan kecil sekitar rumah dan pekarangan, misalnya:

---

<sup>3</sup> Subagyo. *Pengembangan Nilai dan Tradisi Gotong Royong Dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya*. Indonesian Journal of Conservation. Vol. 1 No. 1. Tahun 2012. Hlm. 65

menggali sumur, mengganti dinding bambu dari rumah, membersihkan rumah dan atap rumah dari hama tikus dan sebagainya.<sup>4</sup>

b. Aktivitas tolong menolong antara kaum kerabat (dan kadang-kadang beberapa tetangga yang paling dekat) untuk menyelenggarakan pesta sunat, perkawinan atau upacara-upacara adat lain sekitar titik-titik peralihan pada lingkaran hidup individu (hamil tujuh bulan, kelahiran, melepaskan tali pusat, kontak pertama dari bayi dengan tanah, pemberian nama, pemotongan rambut untuk pertama kali, pengasahan gigi dan sebagainya).

c. Aktivitas spontan tanpa permintaan dan tanpa pamrih untuk membantu secara spontan pada waktu seorang penduduk desa mengalami kematian atau bencana.

Bentuk kedua yaitu gotong royong, selain itu, Koentjaraningrat juga mengemukakan definisi gotong royong (kerja bakti) yaitu: Kerja bakti adalah satu aktivitas pengerahan tenaga tanpa bayaran untuk suatu proyek yang bermanfaat untuk umum atau yang berguna untuk pemerintah. Kerja bakti ini berasal dari zaman kerajaan-kerajaan kuno, dimana rakyat di desa dapat dikerahkan untuk bekerja tanpa bayaran dalam proyek-proyek pembangunan bagi raja, bagi agama atau bagi kerajaan.<sup>5</sup> Dalam penjajahan sistem kerja bakti itu dipergunakan untuk mengerahkan tenaga bagi proyek-proyek pemerintah kolonial.

---

<sup>4</sup> Koentjaraningrat.(1990). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru. Hlm. 59

<sup>5</sup> *Ibid.*, Hlm 60



### C. Faktor yang Mempengaruhi Gotong Royong

Pada saat ini nilai-nilai gotong royong yang ada di masyarakat telah banyak mengalami pergeseran, walaupun pergeseran tersebut belum sepenuhnya mengingat sifat kekeluargaan dan kebersamaan masyarakat di desa masih kuat jika dibandingkan dengan kehidupan masyarakat di perkotaan. Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai gotong royong yang ada di masyarakat dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Faktor kesibukan sehari-hari<sup>6</sup>

Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini di masyarakat di pedesaan mayoritas warganya sibuk bekerja dan mengurus urusannya masing-masing yang mengarah pada upaya untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, seperti petani yang setiap hari ke kebun atau ke sawahnya mulai pagi sampai sore hari sehingga kegiatan gotong royong sulit untuk dilaksanakan. Keadaan tersebut juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan gotong royong sedikit demi sedikit mengalami pergeseran. Kegiatan ini seolah-olah tanpa disadari sehingga kegiatan gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat desa mulai semakin pudar. Sebenarnya hal seperti ini tidak ada yang patut untuk disalahkan, mengingat masyarakat juga sangat penting untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, Hlm. 60

b. Adanya sistem upah atau gaji di pedesaan<sup>7</sup>

Adanya sistem ini juga menjadi salah satu faktor yang membuat bergesernya nilai-nilai gotong royong baik gotong royong kerja bakti terlebih gotong royong tolong menolong yang ada di pedesaan. Dengan adanya sistem gaji ini mengakibatkan seseorang atau sekelompok orang sulit untuk ikut berpartisipasi dalam pekerjaan. Sistem gaji menjadikan seseorang bekerja karena imbalan bukan karena rasa kekeluargaan dan kebersamaan. Sistem gaji ini juga membuat warga yang bekerja terbatas sesuai dengan berapa jumlah orang yang di butuhkan, selain itu dengan adanya sistem gaji ini mengakibatkan masyarakat menjadi terbiasa bekerja ketika ada imbalan dan mengakibatkan nilai-nilai gotong royong mengalami sebuah pergeseran.

c. Adanya rasa berat untuk memanggil dan mengumpulkan warga<sup>8</sup>

Suatu keadaan dimana saat ini mayoritas orang merasa berat memanggil atau mengumpulkan warga untuk bergotong royong yang disebabkan oleh 2 faktor di atas yaitu faktor kesibukan dan sistem gaji yang berlaku di masyarakat sehingga menjadikan seseorang merasa berat untuk memanggil atau mengumpulkan warga untuk melakukan gotong royong, terlebih khususnya gotong royong tolong menolong yang membutuhkan tenaga warga demi kepentingan pribadi seperti membangun rumah, menanam padi saat ini sulit ditemui dan

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, Hlm. 60

<sup>8</sup> *Ibid.*, Hlm. 60

kebanyakan memakai sistem gaji sehingga hal demikian dapat menjadikan nilai-nilai gotong royong mengalami pergeseran yang sulit untuk diatasi.

